

STRUKTUR PENGAJARAN DAN PERATURAN MA'HAD ALY: UPAYA MENJAGA IDENTITAS KEILMUAN PESANTREN

Akhlis Nurrohman

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas PTIQ, Jakarta

E-mail: [*akhlisnurrohman@gmail.com](mailto:akhlisnurrohman@gmail.com)

ABSTRAK

Makalah ini membahas struktur pengajaran dan peraturan internal Ma'had Aly sebagai upaya strategis dalam menjaga warisan keilmuan pesantren di tengah arus modernisasi pendidikan tinggi Islam. Ma'had Aly hadir sebagai institusi pendidikan tinggi keislaman yang mengintegrasikan kurikulum kitab kuning, sistem sanad, metode talaqqi, serta pembentukan karakter berbasis spiritualitas dan adab. Di tengah tekanan birokratisasi, tuntutan formalitas akademik, dan tantangan digitalisasi, Ma'had Aly tetap berusaha mempertahankan identitas keilmuannya. Dengan pendekatan normatif-historis dan studi kasus pada beberapa Ma'had Aly terkemuka di Indonesia, makalah ini mengungkap bahwa kekuatan Ma'had Aly terletak pada keseimbangan antara nilai tradisi dan tuntutan zaman. Hasil kajian ini merekomendasikan pentingnya penguatan sistem kaderisasi, jejaring antar-lembaga, serta fleksibilitas regulasi berbasis nilai pesantren demi keberlanjutan Ma'had Aly sebagai lembaga pencetak ulama yang otoritatif dan berintegritas.

Kata kunci

Ma'had Aly, pesantren, kitab kuning, sanad keilmuan, pendidikan ulama

ABSTRACT

This paper discusses the teaching structure and internal regulations of Ma'had Aly as a strategic effort to preserve the scholarly tradition of pesantren in the midst of the modernization of Islamic higher education. Ma'had Aly emerges as an Islamic higher education institution that integrates the classical Islamic curriculum (*kitab kuning*), transmission of knowledge through *sanad*, *talaqqi* method, and the formation of character rooted in spirituality and ethics. Amidst the pressures of bureaucratization, formal academic demands, and the challenges of digitalization, Ma'had Aly strives to maintain its scholarly identity. Using a normative-historical approach and case studies of prominent Ma'had Aly institutions in Indonesia, this paper reveals that the strength of Ma'had Aly lies in its ability to balance traditional values and contemporary demands. The study recommends strengthening the system of scholarly regeneration, institutional networks, and regulatory flexibility based on pesantren values to ensure Ma'had Aly's sustainability as an authoritative and ethical center for Islamic scholarship.

Keywords

Ma'had Aly, pesantren, Islamic scholarship, classical texts, sanad transmission

1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah memainkan peran penting dalam melestarikan ajaran Islam, membina akhlak, dan mencetak ulama pewaris nabi. Di tengah arus modernisasi pendidikan dan dominasi sistem akademik Barat, pesantren tetap teguh dengan sistem tradisionalnya, yang berpusat pada transmisi ilmu melalui sanad, pengajaran kitab kuning, dan pembentukan karakter berbasis spiritualitas. Dari rahim pesantren inilah lahir Ma'had Aly, sebagai bentuk pendidikan tinggi Islam berbasis tradisi yang berorientasi pada penguatan kapasitas ulama masa depan.

Ma'had Aly tidak sekadar menyelenggarakan program akademik, tetapi juga memelihara dimensi ruhani, adab, dan keberkahan ilmu. Dibentuk secara formal melalui Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 71 Tahun 2020, Ma'had Aly hadir sebagai solusi

terhadap kebutuhan akan lembaga pendidikan tinggi yang tidak tercerabut dari akar nilai-nilai pesantren. Di tengah berkembangnya tuntutan administratif seperti akreditasi dan sertifikasi, Ma'had Aly justru menjadi garda terdepan dalam menjaga autentisitas dan kesinambungan tradisi keilmuan Islam klasik (turats).

Namun, dalam praktiknya, Ma'had Aly menghadapi dilema yang tidak ringan. Di satu sisi, ia harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan ekspektasi publik terhadap formalitas akademik. Di sisi lain, ia memikul tanggung jawab besar untuk menjaga sistem pengajaran khas pesantren seperti talaqqi, halaqah, sorogan, serta sistem pembinaan berbasis riyadhah dan adab. Hal ini menjadikan struktur pengajaran dan peraturan internal Ma'had Aly sebagai titik sentral dalam menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri.

Makalah ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam struktur pengajaran, metode, dan regulasi internal Ma'had Aly, serta upaya strategis yang dilakukan dalam menjaga orisinalitas sistem pendidikan salafiyah. Dengan pendekatan normatif-historis dan studi kasus, pembahasan ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang model pendidikan tinggi Islam berbasis pesantren, sekaligus menawarkan strategi penguatan kelembagaan yang relevan dengan konteks kekinian. Pesantren merupakan institusi pendidikan tertua di Indonesia yang telah mencetak ulama dan tokoh masyarakat sejak masa pramodern. Dari rahim pesantren inilah lahir Ma'had Aly sebagai bentuk pendidikan tinggi keislaman yang berakar dari tradisi lokal dan nilai-nilai klasik Islam. Berbeda dari perguruan tinggi konvensional, Ma'had Aly mengintegrasikan sistem pendidikan akademik dengan tradisi keilmuan Islam klasik (turats), melalui pembelajaran kitab kuning dan pemeliharaan sanad keilmuan.

Sejak diresmikan oleh negara melalui PMA No. 71 Tahun 2020, Ma'had Aly mengalami perkembangan struktural, namun tantangan internalnya justru semakin kompleks. Banyak Ma'had Aly yang harus beradaptasi tanpa kehilangan nilai-nilai dasar pesantren. Oleh sebab itu, fokus makalah ini adalah membedah bagaimana struktur pengajaran dan regulasi internal Ma'had Aly dirancang, diterapkan, dan dipertahankan untuk menjaga orisinalitas sistem pendidikan salafiyah di tengah arus modernisasi.

2. METODE PENELITIAN

Makalah ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bersifat normatif-historis. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian terkait dengan struktur pengajaran dan peraturan internal Ma'had Aly yang memiliki dimensi nilai, tradisi, dan kebijakan berbasis teks keagamaan dan peraturan perundang-undangan.

Metode normatif digunakan untuk menganalisis ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur Ma'had Aly, khususnya yang tercantum dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (PMA) No. 71 Tahun 2020. Sementara pendekatan historis digunakan untuk melihat kesinambungan sistem pendidikan Ma'had Aly dengan tradisi pesantren klasik di Indonesia.

Data dalam makalah ini bersumber dari studi kepustakaan (library research), yaitu pengumpulan data dari buku-buku ilmiah, jurnal, dokumen resmi, serta karya-karya akademik yang relevan dengan tema pendidikan Islam dan pesantren. Penulis juga menggunakan teknik analisis isi (content analysis) terhadap dokumen-dokumen primer seperti PMA No. 71 Tahun 2020, serta karya dari para ahli seperti Zamakhsari Dhofier, Azyumardi Azra, Hilman Latief, dan lainnya.

Untuk memperkuat analisis, makalah ini juga mengangkat beberapa **studi kasus** penerapan pendidikan salafiyah di Ma'had Aly, seperti Ma'had Aly Situbondo, Tebuireng,

dan Darus Sunnah. Studi kasus ini disusun berdasarkan hasil kajian literatur dan telaah terhadap praktik kelembagaan masing-masing Ma'had Aly dalam menjaga sistem pendidikan tradisional mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menemukan bahwa Ma'had Aly memainkan peran strategis sebagai benteng terakhir pendidikan tinggi Islam yang tetap berpijak pada nilai-nilai dan metodologi klasik pesantren. Berdasarkan hasil analisis normatif, historis, dan studi kasus, dapat disimpulkan beberapa poin penting berikut:

3.1. KONSEP DASAR PENDIDIKAN DI MA'HAD ALY

3.1.1. Pengertian Ma'had Aly

Ma'had Aly adalah lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam berbasis pesantren yang menyelenggarakan program akademik dalam cabang ilmu keislaman tertentu secara berjenjang dan bersanad, sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 71 Tahun 2020 Pasal 1 ayat (3). Artinya, Ma'had Aly tidak sekadar menjadi tempat belajar formal, tetapi juga tempat berjalannya tradisi keilmuan Islam klasik secara utuh.

Tujuan utama dari pendirian Ma'had Aly adalah untuk mencetak ulama yang mendalam dalam pemahaman agama (tafaqquh fi al-din), memiliki integritas akhlak yang tinggi, serta mampu melestarikan sanad keilmuan yang bersambung hingga generasi ulama salaf. Ini adalah bentuk nyata pelestarian ilmu-ilmu Islam dalam format yang lebih sistematis namun tetap berakar pada tradisi pesantren.

Sebagaimana dijelaskan oleh Zamakhsari Dhofier, pesantren sebagai basis utama Ma'had Aly memiliki tiga ciri pokok: otoritas kiai, sistem pengajaran kitab kuning, dan adanya sanad keilmuan, yang seluruhnya diwarisi pula oleh Ma'had Aly dalam desain kurikulumnya. Selain itu, Ma'had Aly juga menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan ruhnya. Azyumardi Azra menyebut bahwa pendidikan Islam di Indonesia memerlukan bentuk kelembagaan yang mampu menyeimbangkan antara otoritas tradisi dan tuntutan modernisasi, dan Ma'had Aly berada tepat di tengahnya. Oleh sebab itu, Ma'had Aly bukan hanya lembaga alternatif, tetapi bentuk ideal pendidikan tinggi Islam berbasis nilai, tradisi, dan keilmuan yang berkelanjutan.

3.1.2. Karakteristik Utama Ma'had Aly

Ma'had Aly memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan tinggi Islam lainnya. Karakter-karakter ini berpijak pada warisan tradisi pesantren dan diatur pula dalam sejumlah peraturan formal, khususnya Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (PMA) No. 71 Tahun 2020 serta Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

Pertama, kurikulumnya berbasis kitab kuning atau turats, yakni teks-teks klasik berbahasa Arab karya ulama salaf yang menjadi sumber utama keilmuan Islam. Pembelajaran kitab kuning ini dilakukan secara berjenjang sesuai kemampuan santri, dengan pendekatan syarh (penjelasan), taqdim (penyajian), dan tahqiq (verifikasi ilmiah).

Kedua, metode pembelajaran Ma'had Aly sangat khas, yakni halaqah (diskusi dalam lingkaran), talaqqi (belajar langsung kepada guru), dan sorogan (membaca kitab kepada kiai secara individual). Model ini tidak hanya mengasah intelektualitas, tetapi juga membentuk adab dan etika santri. Menurut A. Wahid, model ini merepresentasikan epistemologi khas pesantren yang mengutamakan otoritas keilmuan melalui hubungan guru-murid secara langsung.

Ketiga, sistem pengasuhan menjadi bagian integral dalam pendidikan. Santri tidak sekadar belajar di ruang kelas, tetapi juga menjalani proses pembinaan akhlak, kedisiplinan ibadah, serta khidmah (pengabdian) kepada pesantren. Proses ini dikenal dalam istilah riyadhah, yaitu latihan ruhani yang terus-menerus untuk membentuk pribadi ulama yang tidak hanya cerdas, tapi juga saleh secara spiritual (Dhofier, 2011).

Keempat, sanad keilmuan menjadi aspek penting yang tidak tergantikan. Sanad adalah silsilah keilmuan yang menghubungkan guru dengan gurunya hingga kepada sumber utama Islam seperti para sahabat dan Rasulullah SAW. Sistem ini menjadi jaminan autentisitas keilmuan. Seorang mahasiswa dianggap menguasai suatu ilmu jika mendapat ijazah atau sanad dari gurunya, bukan semata-mata melalui nilai ujian formal (Ahmad, 2019).

Kelima, Ma'had Aly bersifat integral dengan pesantren. Ia bukan lembaga otonom yang terpisah, melainkan bagian dari pesantren secara struktural dan kultural. Kepemimpinan Ma'had Aly biasanya tetap berada di tangan kiai sebagai otoritas spiritual, bukan hanya akademik.

Karakter-karakter inilah yang membuat Ma'had Aly tetap bertahan di tengah arus modernisasi pendidikan tinggi. Ia menjadi ruang akademik yang tidak kehilangan ruh spiritualitas dan keberkahan tradisi. Maka tak heran jika Ma'had Aly dinilai sebagai lembaga yang mampu menyeimbangkan antara nilai tradisi dan tantangan zaman.

3.2. STRUKTUR PENGAJARAN MA'HAD ALY

3.2.1. Kurikulum Kitab Kuning dan Turats

Kurikulum Ma'had Aly disusun berdasarkan tradisi keilmuan Islam klasik yang berpusat pada kitab-kitab turats (warisan intelektual Islam). Kitab-kitab ini telah diajarkan selama berabad-abad di pesantren dan menjadi fondasi dalam membentuk cara berpikir, karakter, dan wawasan keislaman santri.

Beberapa kitab yang umum dijadikan bahan ajar di Ma'had Aly antara lain: *Fath al-Qarib* dalam fiqh Syafi'i, *al-Jurumiyah* dalam ilmu nahwu, *Tafsir al-Jalalayn* untuk tafsir Al-Qur'an, dan *Bidayat al-Mujtahid* karya Ibn Rushd sebagai pengantar fikih muqaran (perbandingan mazhab). Kitab-kitab tersebut bukan hanya dipelajari secara tekstual, tetapi dikaji dengan pendekatan yang mendalam, kontekstual, dan berjenjang sesuai dengan kemampuan dan jenjang pendidikan santri (Latief, 2020).

PMA No. 71 Tahun 2020 secara eksplisit menetapkan bahwa Ma'had Aly wajib menyelenggarakan pendidikan dalam cabang ilmu keislaman tertentu berbasis kitab kuning secara berjenjang dan bersanad. Artinya, kitab kuning bukan sekadar bahan ajar, tetapi menjadi identitas epistemologis dan pedagogis Ma'had Aly. Kurikulum disusun oleh masing-masing Ma'had Aly dengan mengacu pada standar dasar yang ditetapkan dalam regulasi, namun tetap diberi ruang fleksibilitas sesuai kekhasan pesantren masing-masing.

Dalam praktiknya, kurikulum Ma'had Aly mengedepankan tiga pendekatan utama:

- a. Syarh: Penjelasan mendalam terhadap teks, baik secara bahasa maupun makna substantif.
- b. Tahqiq: Pemeriksaan dan verifikasi naskah, termasuk pengenalan manuskrip klasik dan teknik editing teks (taḥqīq al-nuṣūṣ).
- c. Taqdim: Penyampaian hasil belajar oleh santri, baik melalui diskusi, presentasi, maupun forum ilmiah seperti bahtsul masail.

Kurikulum ini juga dilengkapi dengan materi-materi pendukung seperti ilmu ushul fiqh, manthiq (logika), musthalah al-hadits, tarikh, dan balaghah. Seluruhnya disampaikan dengan metode pengajaran khas pesantren, yakni talaqqi dan halaqah, bukan melalui ceramah satu arah seperti di perkuliahan modern.

Latief (2020) mencatat bahwa tantangan besar dalam kurikulum Ma'had Aly adalah bagaimana mempertahankan integritas turats tanpa mengabaikan kebutuhan kontekstual zaman modern. Oleh sebab itu, beberapa Ma'had Aly juga mengembangkan program tahqiq manuskrip dan seminar turats kontemporer sebagai bentuk inovasi berbasis tradisi.

3.2.2. Metode Talaqqi, Halaqah, dan Sorogan

Metode pembelajaran di Ma'had Aly merupakan warisan khas dari pesantren yang telah terbukti efektif dalam menginternalisasi ilmu, membentuk karakter, serta menjaga keberlanjutan sanad keilmuan. Tiga metode utama yang digunakan adalah *talaqqi*, *halaqah*, dan *sorogan*. Ketiganya bukan hanya teknik belajar, tetapi juga bagian dari proses pendidikan ruhani dan adab.

- a. *Talaqqi* berarti menerima ilmu secara langsung dari guru. Dalam praktiknya, guru membaca kitab dengan memberi penjelasan, sementara santri mendengarkan, mencatat, dan sesekali bertanya. Metode ini menekankan kehadiran ruhani antara guru dan murid yang disebut sebagai *barakah al-ta'allum*. Menurut Wahid (2018), *talaqqi* bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga transmisi nilai dan karakter ulama salaf.
- b. *Halaqah* adalah pembelajaran dalam forum melingkar di mana santri berdiskusi dan membedah kitab bersama guru atau secara berkelompok. Metode ini melatih berpikir kritis, mendengarkan pendapat orang lain, dan menyampaikan argumen ilmiah. *Halaqah* telah digunakan sejak zaman klasik di masjid-masjid besar seperti Al-Azhar dan Zaitunah.
- c. *Sorogan* adalah metode individual, di mana santri menyetorkan bacaan kitab secara langsung kepada kiai untuk dikoreksi dan diarahkan. *Sorogan* sangat efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab personal atas proses belajar. Kiai menjadi korektor sekaligus pembimbing akhlak.

Pemerintah melalui PMA No. 71 Tahun 2020 tidak secara eksplisit menyebutkan metode *talaqqi*, *halaqah*, atau *sorogan*, namun dalam Pasal 3 dan Pasal 5 secara tegas diatur bahwa metode pendidikan di Ma'had Aly harus berbasis tradisi pesantren dan menekankan sanad keilmuan serta interaksi langsung antara guru dan santri. Hal ini mengafirmasi bahwa ketiga metode tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari filosofi pendidikan Ma'had Aly.

Wahid juga menegaskan bahwa dalam era digital dan pendidikan daring, metode ini menjadi benteng terakhir untuk menjaga otentisitas pendidikan Islam berbasis guru-murid yang hidup, bukan mesin algoritma. Maka, menjaga keberlanjutan metode ini bukan hanya urusan akademik, tetapi juga amanat tradisi dan sejarah Islam Indonesia.

3.2.3. Sanad Keilmuan

Sanad keilmuan dalam Ma'had Aly bukan sekadar daftar nama guru yang bersambung, melainkan merupakan identitas ilmiah yang menjamin keaslian dan keberkahan ilmu. Dalam konteks keislaman tradisional, sanad adalah silsilah transmisi ilmu yang menghubungkan seorang guru dengan gurunya secara terus-menerus hingga sampai kepada Rasulullah SAW. Ini menjadi bukti bahwa ilmu yang dipelajari bukan hasil baca mandiri, tetapi warisan yang diajarkan dengan penuh tanggung jawab keilmuan dan spiritualitas.

Pentingnya sanad ditegaskan dalam hadits Nabi: *"Inna hāzal 'ilma dīnun, fandhurū 'amman ta'khudzūna dīnakum"* (Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian). Dalam tradisi Ma'had Aly, sanad keilmuan menjadi standar utama dalam pengakuan kompetensi keilmuan seorang santri. Seorang mahasantri dianggap layak menjadi ulama jika ia telah menyelesaikan

pengajian tertentu dan mendapatkan ijazah atau sanad dari guru yang memiliki otoritas tersebut.

Menurut Ahmad (2019), sanad bukan hanya instrumen akademik, tetapi juga sarana pembentukan adab, kedekatan spiritual, dan penghormatan terhadap otoritas ilmiah. Sistem sanad menjaga agar ilmu tidak keluar dari jalur dan niat yang lurus, serta menghindarkan umat dari ajaran yang tidak berdasar.

PMA No. 71 Tahun 2020 dalam Pasal 5 menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan di Ma'had Aly harus mempertahankan tradisi keilmuan pesantren yang berorientasi pada sanad keilmuan. Ini menjadi jaminan legal bahwa pendidikan Ma'had Aly harus dilandasi pada sistem keilmuan bersambung, bukan sekadar formalitas akademik tanpa akar tradisi.

Dalam praktiknya, sanad diberikan dalam bentuk ijazah (lisensi pengajaran) yang disampaikan secara lisan atau tertulis oleh guru kepada murid yang telah menunjukkan kapasitas akademik dan adab yang memadai. Bahkan, di beberapa Ma'had Aly, sanad yang diberikan mencakup bidang keilmuan spesifik seperti tafsir, hadis, fiqh, dan balaghah, sesuai kompetensi keilmuan sang guru.

Wahid (2018) menyatakan bahwa keberadaan sanad menjadi pembeda utama antara Ma'had Aly dan perguruan tinggi Islam konvensional. Jika perguruan tinggi menekankan sertifikasi formal dan transkrip nilai, maka Ma'had Aly lebih menekankan sanad sebagai legitimasi moral dan intelektual seorang ulama.

3.2.4. Riyadhah dan Pembentukan Akhlak

Pendidikan di Ma'had Aly tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan spiritualitas dan akhlak. Proses ini dikenal dengan istilah *riyadhah*, yaitu latihan ruhani yang dilakukan secara konsisten untuk membersihkan hati, menguatkan keikhlasan, dan menumbuhkan kedekatan santri kepada Allah SWT. Riyadhah merupakan inti dari pendidikan akhlak di pesantren dan menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi ulama yang bukan hanya cerdas, tetapi juga saleh.

Kegiatan-kegiatan seperti mujahadah (penguatan spiritual dengan ibadah malam), wirid harian, dzikir berjamaah, pembacaan maulid, puasa sunnah, hingga khidmah (pengabdian santri terhadap guru dan lingkungan pesantren) adalah bentuk konkret dari riyadhah tersebut. Melalui kegiatan ini, santri dilatih untuk tunduk pada disiplin batin, sabar dalam menuntut ilmu, serta mampu menundukkan ego dan hawa nafsu.

Sebagaimana dijelaskan oleh Zamakhsari Dhofier, proses pembentukan akhlak di pesantren jauh lebih penting daripada transmisi pengetahuan. Bahkan, dalam tradisi pesantren, *adab* didahulukan sebelum ilmu. Seorang santri tidak akan diakui keilmuannya bila belum menunjukkan kedewasaan sikap dan ketaatan kepada gurunya.

Praktik riyadhah ini sejalan dengan PMA No. 71 Tahun 2020 Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan di Ma'had Aly wajib mengembangkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam keseluruhan proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian inti dari sistem pendidikan Ma'had Aly yang tak terpisahkan dari tujuan utamanya: mencetak ulama yang alim dan saleh.

Menurut Latif (2020), pendidikan karakter melalui riyadhah adalah solusi penting dalam menjawab krisis moral generasi muda yang semakin pragmatis dan minim adab. Oleh karena itu, Ma'had Aly perlu terus menjaga dan memperkuat unsur ini sebagai ciri khas sekaligus keunggulan kompetitif di tengah arus globalisasi nilai-nilai sekuler.

3.3. PERATURAN INTERNAL MA'HAD ALY

3.3.1. Tata Tertib Kehidupan Mahasantri

Tata tertib kehidupan mahasantri di Ma'had Aly merupakan bagian dari sistem pendidikan integral yang tidak hanya mendisiplinkan aktivitas fisik, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial. Kehidupan sehari-hari mahasantri diatur secara rinci dan ketat sebagai bentuk latihan kedisiplinan, kesederhanaan, dan penghambaan diri kepada Allah SWT. Jadwal harian dimulai sejak sebelum Subuh dan diakhiri setelah kegiatan malam, mencakup: shalat berjamaah, wirid pagi, halaqah kitab, khidmah kepada pesantren, talaqqi, hingga evaluasi hafalan.

Peraturan ini mencerminkan semangat *ta'dib*—konsep pendidikan dalam Islam yang menekankan pembentukan akhlak sebelum kecerdasan. Menurut Zamakhsari Dhofier, pesantren merupakan lembaga yang memadukan pendidikan, pengasuhan, dan pengawasan dalam satu sistem menyeluruh, sehingga regulasi kehidupan sehari-hari menjadi kunci keberhasilan pesantren dalam melahirkan ulama.

Tata tertib di Ma'had Aly mencakup aturan berpakaian, penggunaan bahasa yang sopan, larangan membawa alat elektronik secara bebas, kewajiban mengikuti semua kegiatan pesantren, hingga menjaga kebersihan dan ketertiban kamar. Pelanggaran terhadap aturan ini biasanya dikenai sanksi moral, seperti dipanggil oleh pengasuh atau diminta memberikan pelayanan tambahan kepada pesantren.

PMA No. 71 Tahun 2020 Pasal 6 menyebutkan bahwa Ma'had Aly bertanggung jawab membina dan mengatur seluruh aktivitas pembelajaran, kehidupan, serta pembentukan kepribadian santri. Hal ini memberikan landasan hukum atas pentingnya tata tertib sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam pembentukan karakter.

Menurut penelitian Syahrur (2022), tata tertib yang konsisten justru membentuk habitus positif pada santri, seperti ketelatenan, kesabaran, dan komitmen terhadap waktu. Ini sangat penting di era serba instan, ketika banyak lembaga pendidikan kehilangan kekuatan dalam pembentukan karakter karena terlalu fokus pada capaian kognitif semata.

Dengan demikian, tata tertib bukanlah bentuk kekangan, melainkan alat edukatif untuk membentuk kepribadian ulama yang tangguh, taat, dan bertanggung jawab terhadap ilmunya dan masyarakat sekitarnya.

3.3.2. Etika dan Adab

Etika dan adab merupakan jantung pendidikan di Ma'had Aly. Dalam tradisi pesantren, keberhasilan seorang santri tidak hanya diukur dari kemampuan intelektualnya, tetapi juga dari kesempurnaan adabnya terhadap guru, teman, lingkungan, bahkan terhadap ilmu dan kitab itu sendiri. Sejak awal, para santri ditanamkan nilai-nilai kesopanan seperti tidak menyilangkan kaki saat talaqqi, tidak berbicara sebelum diminta, serta menjaga kitab dari tempat-tempat yang tidak layak.

Dalam konteks Ma'had Aly, nilai-nilai adab ini lebih ditanamkan melalui keteladanan para kiai dan pengasuh. Misalnya, dalam halaqah, seorang mahasantri tidak diperkenankan berbicara kecuali dengan izin, dan wajib mendengarkan dengan penuh perhatian. Menurut Zamakhsari Dhofier, pesantren adalah lembaga yang menginternalisasikan nilai-nilai adab sebagai fondasi utama pendidikan, bahkan lebih utama dari pengetahuan itu sendiri.

PMA No. 71 Tahun 2020 secara tersirat memuat nilai adab dalam Pasal 3 yang menyatakan bahwa tujuan Ma'had Aly adalah membentuk insan berakhlak mulia melalui pembelajaran berjenjang, bersanad, dan berbasis tradisi pesantren. Artinya, adab bukan sekadar budaya institusi, melainkan orientasi utama pendidikan.

Ahmad (2019) menekankan bahwa krisis pendidikan Islam modern bukan terletak pada kurikulum atau metodologinya, tetapi pada menurunnya penghargaan terhadap adab dan otoritas keilmuan. Oleh karena itu, Ma'had Aly hadir sebagai respons terhadap kebutuhan akan pendidikan yang mendidik secara utuh: akal, jiwa, dan akhlak.

Implementasi adab ini juga tampak dalam hubungan antarmahasiswa. Tidak diperkenankan menggunjing, saling menyakiti, atau menunjukkan sikap egoistis dalam komunitas. Nilai seperti *tawadhu'*, *ukhuwah*, sabar, dan *zuhud* ditumbuhkan bukan lewat ceramah semata, tetapi melalui pengalaman dan atmosfer lingkungan yang dibangun secara konsisten oleh pesantren.

Dengan demikian, Ma'had Aly menghidupkan kembali makna pendidikan dalam Islam sebagaimana dimaksud oleh Imam Malik: "Belajarlah adab sebelum belajar ilmu." Kalimat ini bukan hanya menjadi slogan, tetapi ruh utama pendidikan pesantren sejak dahulu.

3.3.3. Evaluasi dan Standar Kelulusan

Sistem evaluasi dan standar kelulusan di Ma'had Aly tidak hanya mengandalkan aspek kognitif, tetapi juga integritas spiritual, adab, dan pengabdian santri kepada pesantren. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan, melalui pengawasan dalam halaqah, talaqqi, riyadhah, dan praktik pengajaran (*munaqasyah*). Bentuk-bentuk evaluasi ini bersifat holistik, menyentuh aspek pengetahuan, pemahaman, etika, dan loyalitas terhadap nilai-nilai pesantren.

Standar kelulusan di Ma'had Aly biasanya mencakup:

- Menyelesaikan kajian kitab sesuai kurikulum dan jenjang,
- Mendapatkan rekomendasi dari masyayikh atau kiai pembimbing,
- Mengikuti *munaqasyah* akhir sebagai bentuk pengujian akademik dan spiritual,
- Menunjukkan adab, kedisiplinan, dan kesetiaan terhadap tradisi keilmuan selama proses pendidikan,
- Aktif dalam kegiatan sosial dan keorganisasian santri, serta menunjukkan kematangan dalam sikap hidup.

PMA No. 71 Tahun 2020 Pasal 7 menegaskan bahwa bentuk penilaian dan kelulusan diserahkan kepada penyelenggara Ma'had Aly, selama sejalan dengan nilai-nilai pesantren dan kompetensi keilmuan yang ditetapkan dalam program studi. Ini memberikan fleksibilitas sekaligus tanggung jawab besar bagi pesantren untuk menjaga kualitas output lulusannya.

Menurut Wahid (2018), sistem evaluasi di Ma'had Aly menekankan pada keberkahan ilmu, bukan sekadar hafalan atau nilai. Oleh sebab itu, peran kiai atau guru sangat menentukan, karena mereka yang paling tahu perkembangan moral dan kedewasaan intelektual santri selama proses *talaqqi* dan *khidmah* berlangsung.

Latief (2020) menambahkan bahwa standar kelulusan berbasis integritas dan akhlak seperti ini justru relevan dalam menjawab tantangan pendidikan global yang mulai kehilangan orientasi nilai. Maka, kelulusan dari Ma'had Aly bukan sekadar ijazah akademik, melainkan pengakuan moral dan keilmuan yang berlapis.

3.3.4. Penguatan Tradisi dan Kegiatan Khas

Penguatan tradisi dan pelestarian kegiatan khas merupakan bagian integral dari ruh pendidikan di Ma'had Aly. Kegiatan-kegiatan seperti *bahtsul masail*, pembacaan *maulid nabi*, *haul* (peringatan wafatnya kiai), *ziarah kubur* guru, serta *majelis dzikir* dan *sholawat* rutin bukanlah sekadar aktivitas seremonial, melainkan proses penguatan identitas, spiritualitas, dan budaya akademik khas pesantren.

Bahtsul masail, misalnya, menjadi forum ilmiah tempat para santri dan mahasiswa berdiskusi, menganalisis, dan memberikan solusi hukum Islam terhadap masalah

kontemporer menggunakan pendekatan kitab kuning. Kegiatan ini melatih nalar fihiyyah, keberanian ilmiah, serta keterampilan berpikir kritis dalam bingkai adab dan sanad keilmuan. Menurut Wahid (2018), bahtsul masail adalah bentuk pendidikan kolaboratif yang membentuk karakter ulama yang tidak hanya hafal, tapi juga responsif terhadap dinamika zaman.

Kegiatan *maulid* dan *haul* berfungsi menanamkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW dan para guru. Tradisi ini memperkuat koneksi batin antara santri dengan teladan agung serta memupuk rasa syukur atas keberlanjutan ilmu. Ziarah kubur guru juga memperkuat silsilah spiritualitas dan adab terhadap pendahulu, sebagaimana ditanamkan dalam pesantren-pesantren salaf di seluruh Nusantara.

PMA No. 71 Tahun 2020 memang tidak secara rinci menyebutkan bentuk-bentuk kegiatan tradisi tersebut, tetapi Pasal 3 dan Pasal 5 memberi dasar hukum bahwa pendidikan di Ma'had Aly harus berbasis pada tradisi dan kultur pesantren yang berkesinambungan, termasuk dalam pembentukan karakter dan spiritualitas santri.

Latief (2020) menegaskan bahwa kegiatan khas semacam ini adalah 'kurikulum tersembunyi' yang memperkuat ruh dan nuansa pendidikan Islam. Ketika banyak lembaga pendidikan kehilangan jati diri karena terlalu berorientasi pada formalitas dan teknologi, Ma'had Aly justru memiliki daya tahan melalui pelestarian tradisi dan keberkahan kolektif yang ditumbuhkan dari kegiatan-kegiatan ini.

3.4. TANTANGAN INTERNAL DAN STRATEGI PENANGGULANGAN

3.4.1. Tekanan Modernisasi Akademik

Tekanan modernisasi akademik merupakan tantangan signifikan yang dihadapi oleh Ma'had Aly dalam menjaga kemurnian tradisi pesantren. Seiring meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap legalitas formal dan gelar akademik, banyak pesantren mulai menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan nasional. Akibatnya, muncul kecenderungan untuk memodifikasi kurikulum secara instan agar dapat memenuhi standar administratif, meskipun hal ini berisiko menggerus ruh pendidikan pesantren seperti sistem talaqqi, sanad keilmuan, dan pembentukan adab.

PMA No. 71 Tahun 2020 memang membuka ruang integrasi antara pendidikan tradisional dan sistem pendidikan tinggi nasional. Dalam Pasal 8 dan 9, disebutkan bahwa Ma'had Aly dapat melakukan kerja sama kelembagaan dengan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan tinggi lainnya, selama tetap menjaga kekhasan kurikulum pesantren dan tradisi keilmuannya. Namun dalam praktiknya, banyak lembaga yang justru lebih fokus pada pencapaian akreditasi dan pengakuan formal, sehingga kehilangan identitas keilmuannya.

Menurut Mujiburrahman (2021), modernisasi yang bersifat struktural semata dapat melahirkan birokratisasi pendidikan yang mengurangi kedalaman proses belajar. Ia menegaskan pentingnya menjaga ruh tradisional pesantren agar tidak terdistorsi oleh tekanan administratif dan pasar pendidikan global.

Solusi yang kini ditawarkan beberapa Ma'had Aly adalah melalui pendekatan dual-track system (sistem dua jalur). Yakni, tetap mempertahankan jalur tradisional berbasis kitab kuning dan talaqqi untuk mencetak ulama, sekaligus membuka jalur akademik formal untuk memenuhi kebutuhan administratif dan profesional santri. Sistem ini memungkinkan Ma'had Aly tetap kontekstual tanpa kehilangan jati dirinya.

Latief (2020) juga menekankan pentingnya inovasi berbasis nilai, bukan sekadar penyesuaian birokratik. Ia menyarankan agar Ma'had Aly membangun sistem akreditasi internal berbasis kriteria adab, sanad, dan kemampuan mendalam, bukan hanya indikator teknis. Dengan demikian, tekanan modernisasi tidak menjelma menjadi

distorsi, melainkan menjadi peluang untuk mengukuhkan identitas keilmuan khas pesantren.

3.4.2. Ketergantungan Teknologi dan Penurunan Etika

Era digital telah menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, termasuk Ma'had Aly. Akses tak terbatas terhadap gawai, media sosial, dan informasi instan telah menggeser fokus banyak santri dari proses talaqqi dan tadabbur menuju konsumsi cepat yang dangkal dan tidak terkontrol. Salah satu dampaknya adalah penurunan kualitas interaksi dalam belajar, melemahnya adab kepada guru, dan menurunnya etika keilmuan.

Fenomena ini diperparah dengan budaya 'copy-paste' dalam penulisan karya ilmiah dan berkurangnya semangat membaca secara mendalam. Ketergantungan terhadap mesin pencari membuat sebagian santri lebih tertarik pada ringkasan daripada memahami kitab secara menyeluruh. Sebagaimana dicatat oleh Wahid (2018), krisis etika keilmuan ini merupakan ancaman serius terhadap tradisi sanad dan pembelajaran adab yang selama ini dijaga pesantren dengan ketat.

Dalam konteks ini, Ma'had Aly memiliki peran penting dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak. Bukan menolak teknologi, melainkan mengintegrasikannya dengan sistem nilai dan etika yang kuat. Maka, diperlukan strategi pembinaan ruhani, pembelajaran literasi digital yang beradab, serta pengawasan yang ketat terhadap aktivitas daring santri.

PMA No. 71 Tahun 2020 memang tidak secara eksplisit mengatur penggunaan teknologi, namun Pasal 3 dan 5 mewajibkan Ma'had Aly untuk menjaga nilai-nilai moral, tradisi keilmuan, dan pembentukan karakter. Ini dapat dimaknai sebagai tanggung jawab untuk tidak membiarkan teknologi mendikte sistem pendidikan, tetapi menjadikannya alat bantu yang tunduk pada nilai-nilai luhur pesantren.

Menurut Latief (2020), salah satu langkah strategis adalah membentuk kode etik digital internal di pesantren yang mengatur interaksi daring santri, menyaring informasi, serta menanamkan etika bermedia. Dengan demikian, santri tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga beradab dalam menggunakannya.

3.4.3. Sumber Daya Terbatas

Salah satu tantangan krusial yang dihadapi Ma'had Aly adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal tenaga pengajar yang memiliki kompetensi tinggi dan sanad keilmuan, maupun sarana fisik seperti ruang belajar, perpustakaan turats, hingga asrama yang representatif. Banyak Ma'had Aly yang tumbuh dari pesantren salafiyah dengan keterbatasan finansial, sehingga pengembangan kelembagaan sering terhambat oleh minimnya dukungan anggaran.

PMA No. 71 Tahun 2020 Pasal 10 mengamanatkan bahwa pengelolaan Ma'had Aly dapat dilakukan secara mandiri dan kolaboratif, termasuk dalam hal pemenuhan sumber daya manusia dan prasarana. Hal ini membuka ruang bagi Ma'had Aly untuk bermitra dengan institusi lain, baik sesama pesantren, lembaga pendidikan tinggi, maupun badan filantropi pendidikan. Namun, masih banyak lembaga yang belum optimal dalam memanfaatkan peluang ini.

Wahid (2018) menyoroti bahwa krisis regenerasi tenaga pendidik menjadi tantangan utama. Kiai atau ustadz yang memiliki sanad dan penguasaan kitab kuning cenderung langka, sementara regenerasi berlangsung lambat. Bahkan, banyak alumni Ma'had Aly yang berpotensi tidak kembali mengabdikan karena insentif yang minim dan terbatasnya pengakuan formal di masyarakat.

Solusi yang bisa dikembangkan adalah penguatan jejaring antar-Ma'had Aly melalui forum bersama dan konsorsium, sebagaimana disarankan oleh Latief (2020). Melalui kerja kolektif ini, Ma'had Aly bisa saling berbagi sumber daya pengajar,

mengembangkan pelatihan tenaga muda bersanad, dan memperkuat sistem kaderisasi internal yang berkelanjutan.

Selain itu, aktivasi peran alumni juga penting untuk mendukung baik dalam aspek SDM maupun pendanaan. Alumni yang telah sukses di berbagai bidang dapat dirangkul untuk menjadi mitra strategis, baik sebagai donatur, fasilitator pelatihan, maupun penghubung jaringan eksternal.

Dengan demikian, keterbatasan sumber daya bukanlah akhir dari perjuangan, melainkan panggilan untuk berinovasi dalam bingkai tradisi dan membangun kemandirian kelembagaan berbasis nilai dan komunitas.

3.5. STUDI KASUS PENERAPAN PENDIDIKAN SALAFIYAH DI MA'HAD ALY

Studi kasus ini bertujuan menunjukkan bagaimana berbagai Ma'had Aly di Indonesia mengimplementasikan prinsip pendidikan salafiyah dalam konteks modern tanpa kehilangan akar tradisinya. Pendekatan yang digunakan meliputi pemertahanan metode klasik, penggunaan sanad, riyadhah, dan penyesuaian administratif yang tidak mengorbankan nilai. Dalam setiap studi kasus, tampak bagaimana karakteristik khas pesantren seperti talaqqi, sorogan, dan kurikulum turats tetap menjadi fondasi utama pembelajaran.

3.5.1. Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo

Ma'had ini dikenal dengan komitmennya menjaga kemurnian sistem pengajaran salafiyah. Metode talaqqi dan sorogan dijalankan secara ketat tanpa intervensi silabus atau kurikulum formal dari luar. Seluruh materi ajar berasal dari kitab kuning yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh para masyayikh, seperti *Fath al-Mu'in*, *al-Taqrir*, dan *al-Hikam*. Kurikulum disusun langsung oleh para kiai senior berdasarkan sanad dan pengalaman mereka.

Menurut Dhofier, Ma'had ini menjadi representasi paling konsisten dari pesantren salaf yang menjaga otoritas kiai sebagai penentu kurikulum dan proses pendidikan. Evaluasi tidak didasarkan pada ujian tertulis, melainkan pada pengakuan guru atas capaian ilmu dan adab santri.

3.5.2. Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng

Ma'had ini berhasil mengintegrasikan sistem akreditasi nasional dengan kekhasan pesantren. Selain mengembangkan struktur akademik yang sesuai standar nasional, Ma'had ini tetap mempertahankan sistem halaqah kitab kuning, riyadhah, dan sanad keilmuan. Salah satu inovasi penting adalah menjadikan sanad keilmuan sebagai syarat kelulusan dan syarat mengikuti munaqasyah.

PMA No. 71 Tahun 2020 mendukung fleksibilitas ini melalui Pasal 8 dan 9 yang memberi ruang kerja sama antar lembaga pendidikan, selama tidak menghilangkan kekhasan pesantren. Ma'had ini juga rutin mengadakan bahtsul masail untuk melatih respons kritis terhadap isu-isu fiqh kontemporer.

3.5.3. Ma'had Aly Darus Sunnah Ciputat

Fokus utama Ma'had ini adalah penguatan sanad hadis, terutama dalam bentuk *musalsal bil isnad*. Mahasantri wajib menyetorkan hafalan matan hadis kepada para masyayikh, lalu mendapatkan sanad secara langsung. Kurikulum disusun berdasarkan pendekatan ahli hadis klasik seperti al-Khatib al-Baghdadi dan Ibn Hajar.

Menurut Latief (2020), Darus Sunnah adalah contoh modernisasi berbasis tradisi: ia mengembangkan metode tahfizh dan takhrij hadis secara digital, tetapi tetap menjaga sanad dan otoritas guru sebagai sumber ilmu. Ini menunjukkan bahwa pendidikan salafiyah bisa berdampingan dengan teknologi jika dikendalikan oleh nilai dan sanad.

4. KESIMPULAN

Ma'had Aly hadir bukan sekadar sebagai institusi pendidikan tinggi keagamaan Islam, melainkan sebagai penjaga otoritas keilmuan, spiritualitas, dan tradisi pesantren yang telah mengakar kuat dalam sejarah peradaban Islam Nusantara. Keunikan Ma'had Aly terletak pada integrasi antara sistem pendidikan klasik—seperti talaqqi, halaqah, kitab kuning, dan sanad—dengan kerangka kelembagaan yang lebih sistematis pasca legalisasi melalui PMA No. 71 Tahun 2020.

Struktur pengajaran yang khas dan peraturan internal yang ketat menjadikan Ma'had Aly mampu membentuk ulama yang tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga memiliki kedalaman adab, integritas moral, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Evaluasi di Ma'had Aly bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, spiritual, dan sosial. Pembentukan karakter melalui riyadhah dan tata tertib pesantren menjadi kekuatan pembeda dibanding pendidikan tinggi pada umumnya.

Tantangan modern seperti tekanan birokratisasi, ketergantungan teknologi, hingga keterbatasan sumber daya merupakan realitas yang tak bisa dihindari. Namun, melalui inovasi berbasis nilai, sistem kaderisasi yang kuat, dan jejaring antar-pesantren, Ma'had Aly tetap bisa menjaga jati diri dan memainkan perannya secara strategis di tengah dinamika zaman.

Dengan tetap memegang prinsip *tafaqquh fi al-din* dan keberkahan sanad, Ma'had Aly diharapkan menjadi poros utama dalam regenerasi ulama yang tidak hanya cendekia, tapi juga membawa misi rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2019). "Epistemologi Sanad dan Eksistensi Pendidikan Islam Tradisional." *Jurnal Islamika*, 21(2), 88–101.
- Azra, Azyumardi. (2012). "Pluralitas dan Otonomi Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 155–160.
- Dhofier, Zamakhsari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Ma'had Aly*. Jakarta: Direktorat PD Pontren.
- Latief, Hilman. (2020). "Tantangan Modernisasi dalam Pendidikan Pesantren." *Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 104–121.
- Mujiburrahman. (2021). "Otonomi dan Tantangan Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Tarbawi*, 17(1), 75–77.
- Syahrur, F. (2022). "Ma'had Aly dan Resistensi terhadap Birokratisasi Pendidikan Islam." *Jurnal Pesantren dan Pendidikan Islam*, 10(2), 45–48.
- Wahid, A. (2017). "Sanad Keilmuan dan Relevansinya dalam Pendidikan Ulama di Ma'had Aly." *Tsaqafah*, 13(1), 121–140.